

PEMBELAJARAN REMEDIAL UNTUK MENINGKATKAN KETUNTASAN BELAJAR SISWA

(Studi Kasus Siswa Kelas VI SDN Genengan 2 Pada Pembelajaran
Matematika “FPB Dan KPK”)

Slamet
SD Negeri Genengan 2 Magetan

Abstrak

Pembelajaran remedial dilaksanakan untuk membantu siswa yang terlambat dalam memahami standar kompetensi. Pembelajaran remedial memberikan kesempatan kepada siswa untuk memahami kembali pokok bahasan yang telah diajarkan sebelumnya. Pembelajaran remedial hanya diikuti oleh siswa yang memerlukan pembelajaran tambahan. Penelitian ini bertujuan untuk menerapkan pembelajaran remedial di SDN Genengan 2 Kecamatan Kawedanan Kabupaten Magetan Tahun Pelajaran 2014/2015 pada pokok bahasan “FPB dan KPK”. Penelitian dilakukan selama 2 bulan, dimulai awal bulan Agustus sampai akhir September 2014. Subjek penelitian adalah siswa kelas VI yang berjumlah 22 anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran remedial dapat meningkatkan nilai rata-rata kelas, yaitu pada siklus I: 54,3 dan siklus 2: 84,1. Dari nilai tersebut diketahui bahwa nilai rata-rata yang diraih siswa masuk dalam kriteria cukup baik dan mencapai ketuntasan belajar.

Kata Kunci: pembelajaran remedial, ketuntasan belajar

A. PENDAHULUAN

Keberhasilan peserta didik dalam belajar dapat dilihat dari prestasi belajar yang dicapainya. Guru harus memperhatikan dua faktor yang mempengaruhi peningkatan prestasi belajar siswa, yaitu faktor dari dalam diri siswa (faktor internal) dan faktor dari luar diri siswa (faktor eksternal). Faktor internal meliputi faktor jasmaniah dan faktor psikologi. Faktor psikologi terdiri dari kecerdasan, bakat, sikap, kebiasaan, minat, motivasi, emosi dan penyesuaian diri¹.

Faktor eksternal adalah faktor yang datang dari luar peserta didik yang menyebabkan peserta didik tidak dapat mengoptimalkan prestasi belajarnya seperti, 1) faktor keluarga, 2) faktor guru atau pengajar, 3) faktor lingkungan sekolah, 4) faktor lingkungan masyarakat, 5) faktor fasilitas belajar, 6) faktor pergaulan. Oleh karena itu, pembelajaran remedial sangat diperlukan untuk menolong peserta didik sehingga dapat memperbaiki prestasi belajarnya dan tujuan dari pendidikan serta KKM yang ditentukan dapat tercapai dengan baik.

Faktor internal yang menjadi masalah utama dalam proses pembelajaran ialah keragaman kemampuan intelektual siswa. Setiap guru perlu memahami bahwa tidak semua murid memiliki kecepatan yang sama dalam mencapai tujuan pembelajaran. Biasanya perbedaan individual tersebut dijadikan kambing hitam sebagai alasan penyebab ketidaktercapaian tujuan pembelajaran. Jarang sekali guru mengatakan bahwa ketidakmampuan murid dalam belajar itu merupakan akibat dari kelemahan guru dalam mengajar.²

Ketidaktercapaian tujuan pembelajaran yang diakibatkan oleh keragaman kemampuan intelektual siswa hendaknya diperhatikan guru saat proses pembelajaran. Pelaksanaan proses pembelajaran hendaknya memperhatikan keragaman kemampuan siswa. Pemilihan model pembelajaran sebaiknya didasarkan pada keadaan siswa di kelas. Model pembelajaran remedial dapat digunakan di dalam kelas yang kemampuan intelektual peserta didiknya beragam.

Penerimaan siswa baru di SDN Genengan 2 tidak dilakukan tes masuk sehingga didapatkan karakteristik murid yang memiliki kemampuan

¹ Suryabrata Sumardi, *Metode Penelitian*, (Jakarta: CV Rajawali, 1993), hal. 249.

² Usman Moh Uzer, *Menjadi Guru Profesional* (Edisi Kedua), (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997), hal. 5.

intelektual yang beragam. Keragaman intelektual tersebut sudah tampak sejak kelas I dan berlanjut hingga kelas VI. Anak yang memiliki kemampuan akademik tinggi cenderung selalu menjadi juara/memperoleh peringkat lima besar mulai kelas I hingga kelas VI, dan sebaliknya adanya siswa yang lambat dalam proses belajar menyebabkan nilai rata-rata kelas menjadi rendah. Keterlambatan belajar siswa akan semakin tampak pada mata pelajaran yang sulit seperti Matematika.

Berdasarkan wawancara tidak terstruktur dengan guru bidang studi matematika diketahui bahwa guru dituntut untuk dapat menyelesaikan materi pembelajaran sesuai dengan silabus yang telah ditentukan, sehingga kebanyakan seorang guru menggunakan metode konvensional dalam mengajar untuk mengejar waktu yang telah direncanakan. Peserta didik yang mempunyai kemampuan menangkap pelajaran dengan cepat, hal tersebut tidak menjadi masalah tetapi sebaliknya pada peserta didik yang daya tangkapnya rendah akan semakin sulit dalam memahami materi selanjutnya. Banyak faktor yang menyebabkan kesulitan dalam belajar matematika selain keragaman intelektual siswa juga disebabkan oleh kondisi sosial siswa. Pada umumnya siswa SDN Genengan 2 bertempat tinggal dekat dengan lingkungan kota kecamatan sehingga waktu belajar mereka terganggu dengan permainan *playstation*, hiburan TV, dan terganggu oleh lingkungan yang ramai.

Pada observasi di kelas VI SDN Genengan 2 diketahui bahwa ada perbedaan kecepatan proses belajar pada masing-masing siswa. Ada beberapa siswa yang memiliki kemampuan tinggi dalam pembelajaran dan ada siswa yang memiliki kemampuan sedang dan lambat. Adanya perbedaan tersebut juga dapat dilihat pada mata pelajaran Matematika. Sebagai guru yang ikut berperan dalam proses pembelajaran, peneliti berusaha mencari cara untuk meningkatkan hasil siswa belajar Matematika. Pemilihan model pembelajaran yang tepat sesuai dengan kondisi siswa merupakan salah satu cara dalam meningkatkan ketuntasan belajar siswa.

Sejauh ini penulis melihat ketuntasan belajar siswa pada mata pelajaran Matematika di SDN Genengan 2 tergolong rendah, jika dibandingkan dengan ketuntasan belajar yang tercapai pada mata pelajaran lainnya. Untuk itu penulis mencoba mencari langkah penyelesaian masalah tersebut dengan menerapkan pembelajaran remedial pada pembelajaran Matematika pokok bahasan FPB dan KPK.

B. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian bertujuan untuk mengetahui peningkatan ketuntasan belajar siswa pada bidang studi Matematika pokok bahasan FPB dan KPK setelah pelaksanaan pembelajaran remedial.

C. MANFAAT PENELITIAN

Penelitian yang dilaksanakan diharapkan dapat:

1. Menginformasikan tentang penerapan model pembelajaran Remedial dalam ketuntasan belajar Matematika, khususnya pada kondisi kelas yang beragam.
2. Hasil penelitian dapat menjadi dasar tinjauan bagi peneliti untuk pengembangan penelitian lanjutan khususnya bagi pengembangan di bidang pengajaran Matematika.
3. Memberikan masukan bagi guru dalam memilih pendekatan pengajaran yang akan diterapkan dalam proses belajar mengajar.

D. KAJIAN PUSTAKA

1. Pembelajaran Remedial

a. *Pengertian Pembelajaran Remedial (Remedial Teaching)*

Remedial teaching atau pengajaran remedial adalah suatu bentuk pengajaran yang bersifat penyembahan atau membetulkan atau dengan singkat pengajaran yang membuat menjadi baik. Dalam memberikan pengajaran remedial kepada siswa berkesulitan belajar, harus dengan menggunakan metode dan pendekatan yang tepat sehingga bantuan yang diberikan dapat diterima dengan jelas. Pengajaran remedial merupakan salah satu wujud pengajaran khusus yang sifatnya memperbaiki prestasi belajar siswa dalam proses belajar mengajar. Pembelajaran remedial digunakan bagi siswa yang mengalami kesulitan belajar,³ pengajaran remedial secara umum dapat diartikan sebagai upaya yang berkaitan dengan

³ Marika Subrata dan Munzaynah, *Remedial Teaching*, (Surakarta: Bumi Aksara, 1992), hal. 11.

perbaikan pada diri orang atau suatu pemberian pada anak sekolah yang terutama ditujukan kepada anak-anak yang mengalami hambatan dalam proses belajar mengajar.⁴

Dari kedua pendapat di atas jelaslah bahwa pembelajaran remedial ditujukan kepada siswa yang mengalami hambatan dalam proses belajar mengajar dan bersifat menyembuhkan dan membetulkan anak yang mengalami berkesulitan belajar menjadi lebih baik. Dalam penelitian ini yang dimaksud pembelajaran remedial adalah pengajaran yang diberikan kepada siswa yang mengalami kesulitan dalam pembelajaran dan bersifat penyembuhan dan pembetulan siswa agar hasil belajarnya menjadi lebih baik.⁵

b. Tujuan Pembelajaran Remedial

Tujuan pembelajaran remedial⁶ adalah agar siswa dapat:

- 1). Memahami dirinya, khususnya yang menyangkut prestasi dan kesulitannya.
- 2) Mengubah dan memperbaiki cara-cara belajar yang lebih baik sesuai dengan jenis kesulitannya.
- 3) Memilih materi dan fasilitas belajar secara tepat untuk mengatasi kesulitan belajar.
- 4) Mengatasi hambatan-hambatan belajar yang menjadi latar belakang kesulitannya.
- 5) Mengembangkan sikap dan kebiasaan baru yang dapat mendorong tercapainya hasil belajar yang baik.
- 6) Melaksanakan tugas-tugas belajar yang diberikan

c. Fungsi Pembelajaran Remedial

Adapun fungsi pengajaran remedial adalah:

- 1) fungsi korektif yakni mengadakan perbaikan atau pembetulan terhadap kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh siswa.
- 2) Fungsi Penyesuaian yakni membuat siswa mampu memahami

⁴ Sri Hariati, *Pengajaran Remedial*, (Yogyakarta: PT. Mitra Gama Widya, 1992), hal. 1.

⁵ Sukminawati Titik, *Penanganan Anak Berkesulitan Belajar Matematika melalui Pembelajaran Remedial Siswa pada Kelas IV Sekolah Dasar*, (Surakarta: Prodi PJJ S1-PGSD Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret, 2009), hal. 18.

⁶ Suryo Moh. dan Amin Moh, *Pengajaran Remedial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1989), hal. 6

- diri dalam kemampuan dan keterampilannya.
- 3) Fungsi pengayaan yakni pengajuan perbaikan yang diharapkan mampu memperkaya pengetahuan.
 - 4. Fungsi percepatan yakni perbaikan diharapkan akan dapat mempercepat penguasaan siswa terhadap bahan pelajaran

Pembelajaran remedial merupakan unsur yang tidak dapat dipisahkan dalam dunia pendidikan, selama dalam proses pendidikan itu terdapat standar yang harus dicapai oleh peserta didik. Pembelajaran remedial harus disediakan karena pada hakikatnya pembelajaran remedial merupakan suatu usaha yang dilakukan untuk menolong peserta didik meningkatkan prestasi belajarnya sehingga peserta didik mampu mencapai suatu standar yang telah ditetapkan. Karena setiap individu dilahirkan unik begitupula dalam proses pendidikan dan pembelajaran setiap masing-masing individu mempunyai kemampuan yang berbeda masing-masing mempunyai kelebihan dan kekurangan masing-masing hal inilah yang menyebabkan perbedaan hasil yang dicapai dalam proses pembelajaran.⁷

Pembelajaran remedial dimulai dari identifikasi kebutuhan siswa yang bersangkutan. Kebutuhan siswa ini dapat ditentukan dengan cara menganalisis kesulitan belajar dalam memahami konsep-konsep tertentu. Pada dasarnya pembelajaran berulang secara generic seperti pembelajaran regular, tetapi perbedaannya terletak pada pembelajaran beranjak dari kesulitan yang dialami siswa tentang konsep yang sulit dipahaminya dan proses pembangunan pengetahuan pada diri siswa disesuaikan dengan kebutuhan individual siswa.⁸ Di dalam pembelajaran, masing-masing siswa memiliki kemampuan intelektual yang bervariasi. Guru hendaknya membantu siswa dalam proses pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Guru sebaiknya menciptakan suatu pembelajaran kepada siswa, baik yang diatas rerata maupun yang dibawah rata-rata.

Untuk siswa sekolah dasar, fokus pembelajaran remedial terletak pada proses pemantapan keterampilan dasar (*basic skills*), misalnya berkaitan dengan tugas-tugas: membaca dengan memahami, menulis dengan bercerita,

⁷ Wijaya Jeck Prodes, *Mengenal dan Mempelajari Pembelajaran Remedial*, (www.blogger.com, 2014), hal. 1.

⁸ Sasmedi Darwis, *Pembelajaran Remedial*, (Makassar: Widya Iswara LPMP Sulsel, 2011), hal. 2.

berhitung suatu besaran tertentu.⁹

Pembelajaran remedial merupakan kelanjutan dari pembelajaran regular di kelas, perbedaan hanya terletak pada siswa yang masih memerlukan pembelajaran tambahan. Dengan pembelajaran remedial, siswa yang lambat dalam belajar akan dibantu dengan menyiapkan kegiatan belajar dan pengalaman langsung sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan siswa. Di samping itu, perlu dirancang pembelajaran secara individual untuk membangun konsep dasar, meningkatkan kepercayaan diri, dan menguatkan efektifitas belajar.

Melalui pembelajaran remedial, guru menyiapkan latihan yang mengembangkan *generic skills*, meliputi: hubungan antar personal, komunikasi, pemecahan masalah, mengelola kreatifitas, dan penggunaan teknologi sebagai sumber belajar. Di samping itu, latihan yang diberikan guru juga membantu siswa untuk belajar sepanjang hayat (*life-long learning*), membantu mengembangkan sikap positif, dan pengembangan nilai-nilai untuk bekal belajar selanjutnya dan pengembangan karir.

Siswa yang harus dimasukkan ke dalam kelompok pembelajaran remedial biasanya mengalami kesulitan dalam hal, sebagai berikut:

- a. Kemampuan mengingat relatif kurang.
- b. Perhatian yang sangat kurang dan mudah terganggu dengan sesuatu yang lain di sekitarnya pada saat belajar.
- c. Relatif lemah dalam memahami secara menyeluruh.
- d. Lemah dalam memecahkan masalah.
- e. Sering gagal dalam menyimak suatu gagasan dari sumber informasi.
- f. Mengalami kesulitan dalam memahami suatu konsep yang abstrak.
- g. Gagal menghubungkan suatu konsep dengan konsep lainnya yang relevan.
- h. Memerlukan waktu relatif lebih lama dalam penyelesaian tugas.

2. Pengertian Matematika

Hasil pemikiran matematika pertama tercatat sekitar tahun 2000

⁹ Sekar Mayangsari, *Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi Keputusan Pendanaan Perusahaan: Pengujian Pecking Order Hypothesis*, (Media Riset Akuntasi, Auditing dan Informasi. Vol. 1, No. 3, 2001), hal. 1.

masehi di Babilonia yaitu sejak timbulnya sistem penulisan lambang bilangan dengan basis 60. Dengan perkembanganya perhitungan tersebut dan meningkatnya hubungan dagang antara orang-orang Yunani dengan bangsa Mesir yang ahli dalam pemikiran geometri maka lahirlah suatu buku yang disebut EUKLIDUS dengan judul/tema: unsur-unsur. Dengan demikian berkembanglah matematika itu sebagai ilmu. Dari situ dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa matematika berasal dari bahasa Yunani yaitu dari kata: "Mathein" atau "Mathenin" yang artinya mempelajari. Dan erat pula hubungannya dengan kata sansakerta "motha" atau "widya" yang artinya kepandaian, ketahuan atau intelejensi. Kata ilmu pasti timbul sebagai terjemahan dari kata "*wiskunde*" (wis dalam bahasa belanda ditafsirkan sebagai pasti) karena dalam bahasa belanda ada ungkapan "*wis en zeker*" zeker artinya pasti, maka *wis* disini erat pula artinya dengan *wis* dari *wisdom* dan *widya* artinya kepandaian.

Oleh karena itu "*wiskunde*" harus diterjemahkan sebagai "ilmu tentang belajar" pada matematika. Sedangkan penggunaan kata ilmu pasti di dalam matematika ialah membenarkan anggapan bahwa didalam matematika semua hal sudah pasti dan tidak dapat berubah lagi. Tetapi dalam kenyataannya tidak demikian, karena untuk cocok kita mengambil dugaan didalam statistik, hasilnya tidak pasti sama dengan teori statistika.

Pengertian matematika diatas adalah berdasarkan dari asal kata dan timbulnya matematika sebagai ilmu. Untuk membandingkan pengertian matematika secara luas maka dibawah ini ada pendapat dari Prof. Dr TGS. Maka mengenai pengertian matematika (ilmu pasti) ialah: ilmu yang mempelajari sifat-sifat ruang dan sifat-sifat bilangan menurut tanggapan manusia. Disini yang termasuk ilmu pasti meliputi:

1. Ilmu pasti bilangan: teori bilangan, aljabar, referensi dan integral
2. Ilmu ukur: ilmu bidang, ilmu ukur ruang, ilmu ukur sudut, ilmu ukur segitiga, ilmu ukur segitiga bola.

3. Pembelajaran Untuk Ketuntasan

Sebelum pembelajaran, guru merancang tentang hal-hal yang akan dipelajari siswa sebagai acuan dalam belajar tuntas, cara siswa mempelajarinya agar tuntas, dan tingkat belajar yang mereka harus dicapai untuk satuan pembelajaran. Biasanya dalam pengembangan bahan ini, dapat memasukkan faktor-faktor yang diketahui guru dari kesuksesan dalam mempelajari konsep tersebut.

Dalam pembelajaran mengacu kepada perencanaan tentang alokasi waktu yang digunakan. Pendekatan yang digunakan dari satu sesi pembelajaran (jam pelajaran) dapat berubah sesuai dengan masukan yang diberikan oleh siswa. Masukan yang diberikan oleh siswa disesuaikan dengan standar kompetensi yang dicapai dan instrumen pengukur pencapaian siswa. Pembelajaran tambahan (pembelajaran remedial) untuk membantu siswa yang telambat memahami standar kompetensi, dilaksanakan agar memberi kesempatan untuk memahami lebih baik dari pembelajaran yang biasa (*original instruction*).

Sebelum melanjutkan ke inti pembelajaran yang selanjutnya, siswa diukur pencapaiannya dengan menggunakan instrumen evaluasi formatif. Hal ini dilakukan untuk menentukan ketuntasan masing-masing siswa yang belum tuntas belajarnya dan mengidentifikasi kesulitan belajarnya. Siswa yang belum mencapai ketuntasan dalam belajar, dimasukkan ke dalam kelompok yang memperoleh bimbingan oleh tutor, selanjutnya guru menentukan jadwal pembahasan topik lanjutannya.

4. Perencanaan Ketuntasan

Setelah menentukan katagori ketuntasan berdasarkan standar kompetensi, guru memilah topik bahasan menjadi beberapa tahap (satuan unit pembelajaran) sesuai dengan urutan bahasan dan waktu yang tersedia dalam kurun waktu tertentu. Urutan rencana pembelajaran bergantung pada struktur keilmuan (sesuai dengan urutan pada kurikulum dan atau buku teks). Untuk masing-masing rencana pembelajaran telah direncakan komponen tunggal yang penting sebagai indikator belajar tuntas, sebagai prosedur masukan pembenahan pembelajaran. Pertama, guru mengembangkan alat ukur hasil belajar yang bersifat formatif. Kedua, menentukan skor atau standar kinerja siswa sebagai indikasi belajar tuntas. Biasanya skor 80 sampai 90 persen (benar jawabannya) dari evaluasi formatif dianggap siswa tidak mempunyai kesulitan dalam memahami materi tersebut. Ketiga, guru mengembangkan alternatif bahan pembelajaran dan prosedur untuk melakukan koreksi terhadap pembelajaran.

Biasanya pembelajaran yang merupakan koreksi terhadap pembelajaran sebelumnya terdiri atas dalam bentuk sesi pengkajian dalam kelompok kecil, tentir (pembahasan ulangan) oleh teman sejawat pada bagian materi yang dianggap sulit, menggunakan sumber belajar yang lain untuk memudahkan

pemahaman, tugas kerja yang lain dalam rangka memantapkan pemahaman, dan latihan-latihan pemantapan yang lainnya. Pembelajaran sebagai tindakan perbaikan terhadap pencapaian siswa ini seringkali dikelola dalam suatu pembelajaran yang bertujuan “mengobati” kesulitan siswa memahami konsep tersebut, disebut pembelajaran remedial.

Setiap pembelajaran ulangan untuk perbaikan (*corrective key procedure*), dirancang untuk membantu atau membenahi kesulitan siswa memahami konsep tersebut. Kesulitan ini diperoleh melalui evaluasi formatif yang dilakukan. Dengan pembelajaran perbaikan inilah diharapkan siswa memperoleh cara lain mempelajari materi yang belum tuntas tersebut.

E. METODE PENELITIAN

1. Setting Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SD Negeri Genengan 2 Kecamatan Kawedanan Kabupaten Magetan Tahun Pelajaran 2014/2015 dalam pembelajaran Matematika pokok bahasan “FPB dan KPK”. Penelitian dilakukan pada semester I selama 2 bulan, mulai awal Agustus sampai dengan September 2014. Subjek penelitian adalah kelas VI yang berjumlah 22 anak. Guru peneliti adalah guru pengajar di sekolah tersebut.

2. Populasi dan Sampel

a. *Populasi*

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian, maka populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VI semester I di SD Negeri Genengan 2 Kecamatan Kawedanan Kabupaten Magetan Tahun Pelajaran 2014/2015 yang berjumlah 22 siswa.

b. *Sampel*

Sampel adalah “sebagian atau wakil populasi yang diteliti”¹⁰ Teknik pengambilan sampel ini berpedoman pada pendapat Suharsimi Arikunto, yaitu

Untuk sekedar ancaman maka apabila subjeknya kurang dari 100 lebih baik diambil semua sehingga penelitian merupakan

¹⁰ Suharsimi Arikunto, *Metode Penelitian Kelas*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hal. 102-104.

penelitian populasi. Selanjutnya jika jumlah subyeknya besar dapat diambil antara 10-15%, atau 25% atau lebih.

Berdasarkan ketentuan tersebut, maka dalam penelitian ini sampel adalah siswa kelas VI semester I SDN Genengan 2 Kecamatan Kawedanan Kabupaten Magetan Tahun Pelajaran 2014/2015 yang berjumlah 22 siswa.

3. Kegiatan Belajar Mengajar (KBM)

a. *Pendahuluan*

- 1) Pelajaran dimulai dengan hal-hal yang belum diketahui dan dipahami siswa.
- 2) Siswa diberi motivasi dengan bahan ajar yang menarik dan berguna bagi siswa.
- 3) Siswa didorong agar tertarik untuk mengetahui hal-hal yang baru.
- 4) Siswa Melakukan tanya jawab tentang materi sebelumnya untuk mengarahkan jalan fikir anak masuk pada materi pelajaran yaitu FPB dan KPK.

b. *Kegiatan Inti*

- 1) Memberikan penjelasan/maksud dari materi.
- 2) Memberikan penjelasan tentang arti dari FPB dan KPK.
- 3) Memberikan contoh soal tentang FPB dan KPK.
- 4) Siswa diberi kesempatan mencoba mengerjakan satu soal secara mandiri.
- 5) Membahas dan menjelaskan cara menyelesaikan soal dengan benar.
- 6) Memberi penjelasan cara menyelesaikan soal sebagai pengulangan dari kegiatan mengerjakan contoh soal.
- 7) Siswa mengerjakan soal-soal dengan berdiskusi bersama teman sebangku.
- 8) Membahas penyelesaian soal yang telah dikerjakan secara bergilir ke depan (di papan tulis).
- 9) Mengulang kegiatan tersebut dengan sebaik mungkin untuk mendapatkan pemahaman materi yang lebih baik.

c. *Penutupan.*

Guru bersama-sama dengan siswa mengadakan refleksi terhadap proses dan hasil belajar.

- a. Guru memberikan tugas kepada siswa untuk berlatih soal kembali.
- b. Guru memberikan hasil pembelajaran terhadap masing-masing siswa.

4. Soal Ulangan Harian

Isilah titik-titik dibawah ini dengan benar!

- a. Bilangan prima antara 10 dan 30 adalah
- b. FPB dari 72, 96, 120 adalah
- c. KPK dari 12, 18 dan 24 adalah
- d. $(6^3 - 4^3) \times 2^3 = n$, n adalah
- e. Bilangan kubik yang terletak antara 100 dan 350 adalah.....
- f. $A = 2^3 \times 7$
- g. $B = 2^2 \times 3^3 \times 5$, KPK dari A dan B adalah
- h. FPB dari 48 dan 60 adalah
- i. $1^3 + 2^3 + 3^3 + 4^3 + 5^3 + 6^3 = \dots$
- j. Faktorisasi prima $1485 = 3^3 \times 5 \times 11$, maka faktor primanya adalah.....
- k. Faktor prima dari 210 adalah

5. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam Penelitian Tindakan Kelas ini adalah sebagai berikut:

1. Lembar perencanaan pembelajaran Matematika pokok bahasan “FPB dan KPK”.
2. Lembar kisi-kisi dan Lembar soal ulangan harian.
3. Lembar analisis penilaian formatif.
4. Lembar pelaksanaan program perbaikan/pengayaan.

F. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

Penelitian dilaksanakan dalam 2 siklus, masing-masing siklus meliputi: tahap perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*acting*), observasi (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Dalam penelitian ini, tindakan yang diberikan berupa pelaksanaan remedial dalam pembelajaran Matematika pokok bahasan “FPB dan KPK” pada siswa kelas VI dengan jumlah sebanyak 22 siswa.

a. *Siklus 1*

1) Planning

Persiapan yang perlu dilakukan sebelum pelaksanaan tindakan ini adalah:

- Pelajaran dimulai dengan hal-hal yang belum diketahui dan dipahami siswa.
- Guru memberi motivasi siswa dengan menggunakan bahan ajar yang menarik dan berguna bagi siswa.
- Siswa didorong agar tertarik untuk mengetahui hal-hal baru yang berhubungan dengan materi.
- Guru melakukan tanya jawab tentang materi sebelumnya untuk mengarahkan siswa masuk pada pokok bahasan FPB dan KPK.

2) Acting

Dalam kegiatan proses pembelajaran ini guru dan siswa melaksanakan kegiatan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- Guru memberikan penjelasan tujuan pembelajaran.
- Guru memberikan penjelasan tentang arti dari FPB dan KPK.
- Guru memberikan contoh soal tentang FPB dan KPK.
- Siswa diberi kesempatan mencoba mengerjakan satu soal secara mandiri.
- Guru membahas dan menjelaskan cara/langkah penyelesaian soal dengan benar.
- Guru memberikan penjelasan kembali tentang cara menyelesaikan soal (sebagai pengulangan dari kegiatan mengerjakan contoh soal).
- Siswa mengerjakan soal-soal dengan berdiskusi bersama teman sebangku.
- Guru dan siswa membahas penyelesaian soal yang telah

dikerjakan secara bergilir.

- Guru dan siswa mengulang kegiatan pembahasan soal untuk mendapatkan pemahaman materi yang lebih baik.
- Guru bersama-sama dengan siswa mengadakan refleksi terhadap proses dan hasil belajar.
- Guru memberikan tugas kepada siswa untuk berlatih mengerjakan materi.
- Guru memberikan evaluasi.

Soal evaluasi dalam siklus 1:

1. Bilangan prima antara 10 dan 30 adalah
2. FPB dari 72, 96, 120 adalah
3. KPK dari 12, 18 dan 24 adalah
4. $(63 - 43) \times 2^3 = n$, n adalah
5. Bilangan kubik yang terletak antara 100 dan 350 adalah

3) Observing

Dalam bagian ini penulis mengamati peningkatan ketuntasan atau hasil belajar yang diterapkan dengan model Remedial terhadap pembelajaran Matematika pokok bahasan “FPB dan KPK” pada siswa kelas VI dengan jumlah sebanyak 22 siswa dan hasilnya dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Ketuntasan belajar siswa dalam siklus 1.

| No. | Nama Responden | Nilai | | | |
|-----|---------------------|------------------|--------------------|-------------------|-----------|
| | | Pemahaman Konsep | Penalaran & Konsep | Pemecahan Masalah | Rata-rata |
| 1 | Irpan Dwi Susanto | 60 | 50 | 60 | 57 |
| 2 | Alvin Ario Saputra | 60 | 50 | 50 | 53 |
| 3 | Anisa Nur Hanifah | 50 | 60 | 50 | 53 |
| 4 | Asiliya Sari | 50 | 50 | 50 | 50 |
| 5 | Cindy Nadia Putri | 60 | 60 | 60 | 60 |
| 6 | Cintya Ardilya K | 60 | 50 | 60 | 57 |
| 7 | Eko Wahyu Prasetyo | 60 | 50 | 50 | 53 |
| 8 | Febri Fermanyah | 50 | 60 | 50 | 53 |
| 9 | Galuh Tri Hidayanti | 50 | 50 | 50 | 50 |
| 10 | Husnulkhowatini | 60 | 60 | 60 | 60 |
| 11 | Khrisma Ika Nur'anî | 60 | 60 | 60 | 60 |

| | | | | | |
|------------------|-----------------------|-------------|-------------|-------------|-------------|
| 12 | Latifah | 40 | 60 | 50 | 50 |
| 13 | Mukti Priyangga | 60 | 50 | 60 | 57 |
| 14 | Nafi Nur Eka Sidah | 60 | 50 | 50 | 53 |
| 15 | Nesa Selfira Septiani | 50 | 60 | 50 | 53 |
| 16 | Pipit Agustina | 50 | 50 | 50 | 50 |
| 17 | Riski Rahmawati | 60 | 60 | 60 | 60 |
| 18 | Wahyu Agim Mirsyah Y. | 60 | 60 | 60 | 60 |
| 19 | Ansory Maskur R | 40 | 60 | 50 | 50 |
| 20 | Agung Ambara Muda | 60 | 50 | 60 | 57 |
| 21 | Yantiko Rahmad P | 60 | 50 | 50 | 53 |
| 22 | Ivan Adi Putra | 60 | 50 | 60 | 57 |
| Jumlah | | 1220 | 1200 | 1200 | 1206 |
| Rata-rata | | 53,3 | 54,4 | 55,6 | 54,3 |

4) Reflecting

Berdasarkan nilai rata-rata siswa dalam Tabel 1, diketahui bahwa dalam proses pembelajaran siklus I masing-masing siswa belum mencapai ketuntasan belajar. Nilai yang diperoleh siswa kurang masih di bawah 75. Kriteria yang dicapai siswa kurang dari 75% dari yang ditetapkan maka siswa tersebut belum tuntas dalam belajar dan belum dapat melanjutkan ke tingkat kompetensi selanjutnya. Siswa yang belum tuntas belajar disebabkan karena:

- Guru kurang dalam memberikan motivasi kepada siswa sehingga hasil yang didapat kurang baik.
- Siswa masih belum mengerti pelaksanaan model pembelajaran Remedial yang dilaksanakan dalam pembelajaran Matematika.
- Saat guru melakukan pengulangan materi banyak siswa yang bosan.

Dari semua hasil diatas maka peneliti akan melanjutkan ke siklus berikutnya untuk mendapatkan pembelajaran yang lebih baik.

b. Siklus 2

1) Planning

Secara umum perencanaan kegiatan pembelajaran pada siklus 2 sama dengan kegiatan pembelajaran dalam siklus 1 tetapi ada beberapa tambahan dengan pertimbangan bahwa belum tercapainya

ketuntasan belajar pada siklus 1. Tambahan kegiatan pembelajaran dalam siklus 2 meliputi:

- a) Pemberian motivasi kepada siswa secara optimal.
- b) Pengarahan kepada siswa agar lebih aktif lagi dalam mengikuti proses belajar mengajar.
- c) Pengulangan pokok bahasan yang sulit.
- d) Saat pemberian contoh penggerjaan soal siswa harus memperhatikan betul-betul dan harus turut serta dalam berlatih soal.

2) Acting

Pada siklus 2 pelaksanaan tindakannya secara garis besar sama dengan siklus 1 dengan adanya perbaikan amtara lain:

- a) Bimbingan kepada siswa yang mendapatkan nilai kurang.
- b) Siswa berlatih soal lebih intensif, yaitu dengan meningkatkan jumlah soal latihan untuk tiap-tiap pokok bahasan.
- c) Siswa diberi pengertian untuk lebih baik atau tidak bosan saat guru melaksanakan pengulangan materi.
- d) Guru harus bisa mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari agar siswa lebih memahami materi dan tidak bosan
- e) Saat guru menjelaskan cara mengerjakan soal siswa harus lebih mendengarkan, melihat, dan memahami dengan sebaik mungkin.
- f) Siswa mengerjakan soal secara bergiliran, agar siswa tidak ada yang tidak aktif dalam pembelajaran (untuk mendapatkan hasil yang baik kegiatan ini dilaksanakan dengan berulang-ulang).

Semua perencanaan kegiatan dalam siklus 2 ini dilaksanakan sebaik mungkin agar mendapatkan nilai optimal. Soal evaluasi dalam siklus 2:

1. $A = 2^3 \times 7$
 $B = 2^3 \times 3^3 \times 5$, KPK dari A dan B adalah
2. FPB dari 48 dan 60 adalah
3. $1^3 + 2^3 + 3^3 + 4^3 + 5^3 + 6^3 + 7^3 =$
4. Faktorisasi prima dari $1485 = 3^3 \times 5 \times 11$, maka faktor primanya adalah.....

3) Observing

Hasil Observasi Siklus 2 dapat dilihat pada Tabel 2 berikut:

Tabel 2. Ketuntasan belajar siswa dalam siklus 2.

| No. | Nama Responden | Nilai | | | |
|-----|-----------------------|------------------|--------------------|-------------------|-------------|
| | | Pemahaman Konsep | Penalaran & Konsep | Pemecahan Masalah | Rata-rata |
| 1 | Irpan Dwi Susanto | 90 | 90 | 80 | 87 |
| 2 | Alvin Ario Saputra | 90 | 90 | 90 | 90 |
| 3 | Anisa Nur Hanifah | 80 | 80 | 90 | 83 |
| 4 | Asiliya Sari | 80 | 80 | 80 | 80 |
| 5 | Cindy Nadia Putri | 80 | 80 | 80 | 80 |
| 6 | Cintya Ardilya K | 90 | 90 | 80 | 87 |
| 7 | Eko Wahyu Prasetyo | 90 | 90 | 90 | 90 |
| 8 | Febri Fermansyah | 80 | 80 | 90 | 83 |
| 9 | Galuh Tri Hidayanti | 80 | 80 | 80 | 80 |
| 10 | Husnulkhowatini | 80 | 80 | 80 | 80 |
| 11 | Khrisma Ika Nur'ani | 80 | 80 | 80 | 80 |
| 12 | Latifah | 90 | 80 | 90 | 87 |
| 13 | Mukti Priyangga | 90 | 90 | 80 | 87 |
| 14 | Nafi Nur Eka Sidah | 80 | 90 | 80 | 83 |
| 15 | Nesa Selfira Septiani | 84 | 84 | 83 | 84 |
| 16 | Pipit Agustina | 90 | 90 | 80 | 87 |
| 17 | Riski Rahmawati | 90 | 90 | 90 | 90 |
| 18 | Wahyu Agim Mirsyah Y. | 80 | 80 | 90 | 83 |
| 19 | Ansory Maskur R | 80 | 80 | 80 | 80 |
| 20 | Agung Ambara Muda | 80 | 80 | 80 | 80 |
| 21 | Yantiko Rahmad P | 80 | 80 | 80 | 80 |
| 22 | Ivan Adi Putra | 90 | 90 | 80 | 87 |
| | Jumlah | 1854 | 1854 | 1833 | 1848 |
| | Rata-rata | 84,4 | 84,4 | 83,3 | 84,1 |

4) Reflecting

Pembelajaran dalam siklus 2 merupakan pembelajaran remedial, yaitu mengulang pokok bahasan pada siklus 1 yang ditambah dengan latihan soal dan penjelasan yang lebih intensif khususnya pada siswa yang mengalami kesulitan belajar. Setelah pelaksanaan siklus 2 diperoleh peningkatan nilai rata-rata kelas dan nilai masing-masing siswa jika dibandingkan dengan siklus 1. Nilai

rata-rata kelas pada siklus I adalah 54,3 dan setelah dilaksanakan pembelajaran remedial pada siklus 2 meningkat menjadi 84,1. Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa siswa Kelas VI Semester I di SD Negeri Genengan 2 Kecamatan Kawedanan Kabupaten Magetan tahun pelajaran 2014/2015 telah tuntas belajar dalam pokok bahasan FPB dan KPK setelah dilakukan pembelajaran Remedial.

2. Pembahasan

Pembelajaran remedial merupakan bagian dari pembelajaran secara keseluruhan yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Dalam pelaksanaan pembelajaran tidak semua siswa mencapai ketuntasan dalam belajar, artinya ada siswa yang tidak mencapai standar kompetensi yang telah ditetapkan dalam pelaksanaan pembelajaran yang biasa dilaksanakan sehingga perlu mengikuti pembelajaran remedial. Pelaksanaan remedial bertujuan untuk memberikan kesempatan agar siswa yang terlambat mencapai ketuntasan dalam belajar.¹¹

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pembelajaran remedial untuk meningkatkan ketuntasan belajar pada pokok bahasan FPB dan KPK. Matematika pokok bahasan FPB dan KPK merupakan salah satu materi penting yang wajib dikuasai siswa di jenjang SD yang dibelajarkan sejak kelas 4, namun seringkali siswa masih kesulitan saat memecahkan soal KPK dan FPB. Hal ini karena beberapa faktor yakni penguasaan konsep yang kurang maksimal, metode mengajar guru yang kurang bervariasi dalam menyampaikan materi, atau masing-masing siswa kurang diberi latihan soal yang intensif sesuai dengan tingkatan kemampuan intelektualnya; sehingga siswa merasa bahwa materi KPK dan FPB sangat sulit dipahami.

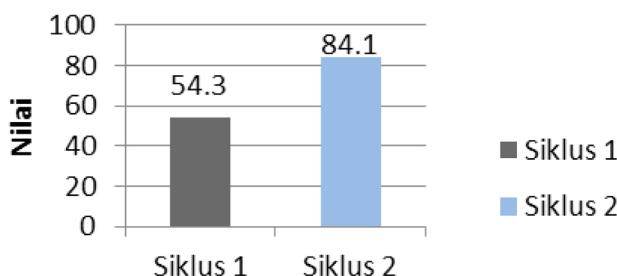
Pada kegiatan observasi tampak bahwa siswa kelas VI SDN Genengan 2 memiliki kemampuan yang beragam sehingga ada beberapa siswa yang belum menguasai pokok bahasan FPB dan KPK. Guru memberikan latihan lebih intensif pada beberapa siswa yang belum menguasai materi, kegiatan latihan tersebut dilakukan pada siklus 1 dan 2. Hasil kegiatan siklus 1 belum menunjukkan ketuntasan dalam belajar, nilai semua siswa masih kurang dari 75 (dapat dilihat dalam Tabel 1).

¹¹ Sasmedi, *Ibid*

Ketuntasan belajar merupakan pencapaian hasil belajar yang ditetapkan dengan ukuran atau tingkat pencapaian kompetensi yang memadai dan dapat dipertanggungjawabkan sebagai prasyarat penguasaan kompetensi lebih lanjut.¹² Seorang siswa (individual) disebut telah tuntas dalam belajar, bila siswa telah mencapai daya serap 65% dan ketuntasan belajar klasikal adalah 80% yang artinya ketuntasan belajar suatu kelas belum mencapai 80% perlu diadakan diagnostik dan remedial sebelum materi dilanjutkan. Daya serap merupakan persentase skor tingkat penguasaan untuk setiap siswa dalam suatu tes.¹³

Sesuai dengan ketentuan dalam KBK siswa tuntas belajar adalah siswa yang telah 75% menguasai kompetensi atau sekurang-kurangnya harus mencapai skor minimal 75.¹⁴ Dalam pola ini ditentukan bahwa seorang siswa yang mempelajari unit satuan pembelajaran tertentu dapat berpindah ke unit satuan pembelajaran berikutnya jika siswa yang bersangkutan telah menguasai sekurang-kurangnya 75% dari kompetensi dasar yang telah ditetapkan. Karena belum tuntas dalam belajar maka kegiatan yang sama dilanjutkan dengan lebih intensif pada siklus 2. Hasil kegiatan siklus 2 sudah menunjukkan ketuntasan dalam belajar, nilai rata-rata seluruh siswa lebih dari 75 (dapat dilihat dalam Tabel 2). Peningkatan nilai rata-rata siswa dapat dilihat pada Gambar 1 berikut:

Gambar 1. Grafik peningkatan nilai siswa pada siklus 1 dan 2



¹² Depdiknas, *Matematika, Buku 3, Materi Pelatihan Terintegrasi*, (Jakarta: Bagian Proyek Pengembangan Sistem dan Pengendalian Program SLTP, 2004), hal. 16.

¹³ Erman Suherman, *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*, (Bandung: JICA-Universitas Pendidikan Indonesia, 2003), hal. 11.

¹⁴ Sunoto, *Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) Pendidikan Dasar dan Menengah*, (Jawa Tengah: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, 2002), hal. 93.

G. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian tentang pencapaian ketuntasan belajar dalam pembelajaran Matematika melalui pelaksanaan model Remedial pada siswa Kelas VI semester I di SD Negeri Genengan 2 Kecamatan Kawedanan Kabupaten Magetan Tahun Pelajaran 2014/2015 dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Penerapan pembelajaran Remedial dalam pengajaran Matematika dapat menambah pengalaman guru sehingga dalam pengajaran lebih efektif dan siswa lebih cepat memahami materi yang diajarkan.
2. Terjadi peningkatan ketuntasan belajar Matematika pada siswa kelas VI semester I di SD Negeri Genengan 2 Kecamatan Kawedanan Kabupaten Magetan.
3. Penerapan model pembelajaran remedial sebagai model pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar atau ketuntasan belajar siswa terhadap pembelajaran Matematika.

DAFTAR PUSTAKA

- Suryabrata, Sumardi. 1993. *Metode Penelitian*. Jakarta: CV Rajawali
- Usman, Moh. Uzer. 1997. *Menjadi Guru Profesional* (Edisi Kedua), Bandung: Remaja Rosdakarya
- Marika, Subrata dan Munzayanah. 1992. *Remedial Teaching*. Surakarta: Bumi Aksara.
- Sri Hariati. 1992. *Pengajaran Remedial*. Yogyakarta: PT. Mitra Gama Widya
- Sukminawati, Titik. 2009. *Penanganan Anak Berkesulitan Belajar Matematika melalui Pembelajaran Remedial Siswa pada Kelas IV Sekolah Dasar*. Surakarta: Prodi PJJ S1-PGSD Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret.
- Suryo, Moh & Amin, Moh. 1989. *Pengajaran Remedial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wijaya, Jeck Prodes. 2014. *Mengenal dan Mempelajari Pembelajaran Remedial*. www.blogger.com
- Sasmedi, Darwis. 2011. *Pembelajaran remedial*. Makassar: Widyaishwara LPMP Sulsel
- Sekar, Mayangsari. 2001. *Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi Keputusan Pendanaan Perusahaan: Pengujian Pecking Order Hypothesis*. Media Riset Akuntasi, Auditing dan Informasi. Vol. 1, No. 3, Desember 2001:1-26
- Suharsimi, Arikunto. 2006. *Metode Penelitian Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Depdiknas. 2004. *Matematika, Buku 3, Materi Pelatihan Terintegrasi*. Jakarta: Bagian Proyek Pengembangan Sistem dan Pengendalian Program SLTP.
- Erman, Suherman. 2003. *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. Bandung: JICA-Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sunoto. 2002. *Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) PENDIDIKAN Dasar dan Menengah*. Jawa Tengah: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan.